

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang alam dan segala isinya. Pada hakikatnya IPA meliputi empat unsur utama, yaitu sikap (rasa ingin tahu), proses (prosedur pemecahan masalah), produk (berupa fakta, prinsip, teori dan hukum) dan aplikasi (penerapan). Keempat unsur tersebut harus dimunculkan dalam pembelajaran IPA sehingga siswa akan mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru (Trianto, 2015). Pembelajaran IPA sangat berkaitan dengan cara mencari tahu alam secara sistematis dan bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja melainkan merupakan proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan mampu menjadi suatu wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.

Pembelajaran IPA lebih ditekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa secara ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan pada pembelajaran yang bersifat inkuiri dengan tujuan agar dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang alam sekitar untuk mencari tahu dan berbuat. Akan tetapi pada kenyataannya, menurut Trianto (2015) kecenderungan pembelajaran IPA yang berjalan di masa kini

adalah siswa hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum. Pembelajaran IPA yang dilakukan di sekolah lebih berorientasi pada tes/ujian. Hal ini terjadi karena pengukuran hasil belajar IPA kebanyakan hanya diukur pada aspek kognitif saja sehingga guru yang mengajar hanya mengejar target nilai yang sudah ditetapkan. Akibatnya, aspek-aspek yang lain tidak diperhatikan dan tidak tersentuh.

Selain hal tersebut, permasalahan lain yang sering muncul yakni peran guru yang masih sangat dominan dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa kehilangan peran penuhnya dan kurang terlatih secara mandiri dalam mencari tahu dan berbuat. Untuk itu, sebagaimana tuntutan dari perkembangan zaman terhadap sistem pendidikan mengakibatkan sekolah harus mampu mengubah sistem *teacher-centered* menjadi *student-centered* yang menuntut siswa untuk mampu belajar dan mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Siswa diharapkan mampu mencari solusi dalam memecahkan masalah melalui pengetahuan yang dimiliki, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Fatimah, dkk., 2016). Pembelajaran IPA di sekolah harusnya tidak hanya ditekankan pada penguasaan konsep materi atau berorientasi pada tes/ujian, tetapi juga harus ditekankan pada penguasaan keterampilan. Peserta didik juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan proses dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Adapun keterampilan yang dapat dilatihkan melalui pembelajaran IPA adalah keterampilan proses sains.